

IMPLEMENTASI PROGRAM LITERASI PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN DI TK NEGERI PEMBINA BANTUL

IMPLEMENTATION OF LITERACY PROGRAMS IN CHILDREN AGE 4-6 YEARS IN TK NEGERI PEMBINA BANTUL

Oleh: Erina Putri Anggraeni, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta,
erina09putri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program literasi pada anak usia 4-6 tahun di TK Negeri Pembina Bantul. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dianalisis menggunakan teori dari Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian ini yaitu: (1) Implementasi program-program literasi di TK Negeri Pembina Bantul berupa program pojok literasi, membaca mandiri ketika waktu istirahat, guru membacakan buku cerita sebelum pulang sekolah, dan program Gernas Baku. (2) Faktor pendukung program literasi di TK Negeri Pembina Bantul yaitu adanya bantuan buku dari Dinas Pendidikan dan Olahraga Kabupaten Bantul dan bantuan rak buku dari Kemendikbud. (3) Faktor yang menghambat kesadaran atau kemandirian anak dalam merapikan kembali buku-buku ke dalam rak setelah digunakan, masih banyak anak yang belum mampu membaca, serta sulitnya memberikan motivasi untuk anak gemar membaca dan kurang fokusnya guru.

Kata kunci : Implementasi, Program Literasi, TK Negeri Pembina Bantul

Abstract

This study aims to describe the implementation of literacy programs in children aged 4-6 years in TK Negeri Pembina Bantul. This type of research uses a descriptive qualitative approach. Data were analyzed using theories from Miles and Huberman namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the data uses source triangulation and technique triangulation. The results of this study are: (1) Implementation of literacy programs in Bantul State Kindergarten Kindergarten in the form of literacy corner programs, independent reading during breaks, teachers read story books before leaving school, and the Gernas Baku program. (2) Supporting factors for the literacy program in the Bantul State Assistance Kindergarten are book assistance from the Bantul Regency Education and Sports Office and bookshelf assistance from the Ministry of Education and Culture. (3) Factors that inhibit children's awareness or independence in tidying books back on the shelves after use, there are still many children who have not been able to read, and the difficulty of providing motivation for children who love to read and lack of teacher's focus.

Keywords: Implementation, Literacy Program, TK Negeri Pembina Bantul

PENDAHULUAN

Kemampuan bahasa pada perkembangan anak masa Taman Kanak-Kanak sangat diperlukan anak untuk memasuki pendidikan selanjutnya yaitu Sekolah Dasar. Menurut Suhartono (2005: 8-9) bahasa anak yang dipakai oleh anak untuk menyampaikan keinginan, pikiran, harapan, permintaan, dan lain-lain untuk kepentingan pribadinya. Anak pada umumnya memakai bahasa dalam kehidupannya untuk memenuhi kepentingan individu anak itu sendiri. Anak-anak sebelum memasuki dunia pendidikan

(masuk sekolah) ada kecenderungan menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang mampu dipahami oleh orangtuanya dan orang-orang di sekitarnya. Bila anak sudah sekolah dan menginjak dewasa, mereka akan memenuhi kepentingannya untuk bermasyarakat dengan menggunakan bahasa.

Kemendikbud RI (2016: 7) literasi dini merupakan kemampuan anak untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Pengalaman anak dalam

berkomunikasi akan menjadi fondasi dasar. Jika anak sudah menguasai kemampuan literasi maka anak-anak lebih mudah untuk melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar.

Kemampuan literasi anak sangat penting karena di era sekarang yang semakin maju, anak di usia Taman Kanak-Kanak memang belum diwajibkan untuk menguasai baca dan tulis, namun anak-anak dituntut untuk bisa membaca dan menulis, bahkan untuk masuk sekolah dasar anak-anak harus bisa membaca dan menulis. Dengan demikian kemampuan literasi sangat penting untuk anak-anak usia dini di zaman sekarang.

Namun demikian pada kenyataannya kemampuan literasi masyarakat di Indonesia masih tergolong rendah. Data dari *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) menunjukkan bahwa presentase minat baca anak Indonesia hanya 0,01 persen. Artinya, dari 10.000 anak Indonesia, hanya ada satu orang yang senang dan gemar membaca. Kebiasaan masyarakat Indonesia dalam membaca dan menulis masih terbilang rendah, kondisi ini sangat memprihatinkan, maka dari itu guru dan orangtua harus lebih maksimal lagi dalam menumbuhkan dan meningkatkan budaya membaca masyarakat Indonesia terutama sejak usia dini. Selain minat baca, data penelitian yang dilakukan pada *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang merupakan program dari OECD (*The Organisation Economic Co-operation and Development*) 2019 menyebutkan bahwa skor budaya literasi membaca masyarakat Indonesia berada di peringkat 7 dari bawah yaitu pada posisi 71 dari 78 negara yang diteliti di dunia.

Pentingnya pemberian pendidikan pada usia dini ditegaskan dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I pasal 1 ayat 14 yang menyebutkan bahwa, "Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan

dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Dengan demikian agar anak mampu menguasai literasi maka anak harus diberikan rangsangan melalui program-program yang mendukung kemampuan literasi anak usia dini.

Pemilihan tempat penelitian di TK Negeri Pembina Bantul karena TK ini sudah menerapkan budaya literasi dalam program pembelajarannya di sekolah sejak 2019. Selain itu program gernas baku di TK Negeri Pembina Bantul pernah mendapatkan apresiasi dari Kementerian dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada bulan Juli 2019. Selain dari Kemendikbud program literasi di TK Negeri Pembina Bantul mendapatkan apresiasi dari Bunda PAUD Kabupaten Bantul. Setiap kelas di TK Negeri Pembina Bantul memiliki pojok literasi, setiap istirahat anak dibebaskan untuk membaca buku yang ada di pojok literasi. Jadi kegiatan pojok literasi dilaksanakan secara rutin terutama ketika anak-anak sedang istirahat. Buku yang ada di pojok literasi selalu di *rolling* sehingga anak-anak bisa membaca bermacam-macam buku. Kegiatan literasi di TK Negeri Pembina juga sering diikuti dalam kegiatan perlombaan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 427) Implementasi adalah pelaksanaan, penerapan, pertemuan kedua ini bermaksud mencari bentuk tentang hal yang disepakati dulu. Mengimplementasikan merupakan melaksanakan, menerapkan. Menurut Van Meter dan Van Horn dalam Rohman (2012: 106) implementasi merupakan kebijakan sebagai seluruh tindakan yang dilakukan oleh individu-individu/ pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan kepada pencapaian tujuan kebijakan yang telah ditemukan terlebih dahulu. Tindakan-tindakan tersebut yang dimaksudkan berupa usaha untuk menstranformasikan keputusan ke dalam istilah operasional, maupun usaha berkelanjutan untuk mencapai perubahan-perubahan besar dan kecil yang diamanatkan oleh keputusan-keputusan.

Menurut Widodo (2008: 90-94) mengemukakan bahwa dalam proses implementasi suatu kebijakan publik mencakup tiga tahapan yaitu: (1) Tahap interpretasi

(*interpretation*) adalah tahapan penjabaran, dimana sebuah kebijakan yang masih bersifat abstrak dijabarkan dalam kebijakan yang lebih bersifat teknis operasional, (2) Tahap pengorganisasian (*to organized*) ini mengarah pada kegiatan pengaturan dan penetapan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki untuk melaksanakan implementasi kebijakan, (3) Tahap aplikasi (*application*) merupakan tahap penerapan rencana proses implementasi kebijakan ke dalam realita nyata, sesuai rencana kebijakan.

Menurut Clay dalam Musfiroh (2009: 23) anak belajar bahasa secara otentik, holistik dan bertujuan. Cara tersebut membangkitkan dan mengembangkan kontrol anak terhadap bahasa tulis. Menurut Al-Wasilah (2012: 160) literasi adalah memahami, melibatkan, menggunakan, menganalisis dan mentransformasi teks. Menurut Abidin (2017: 1) literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam, untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide.

Menurut Susanto (2017: 150) literasi sangat berkembang pada dunia pendidikan apa lagi sekarang di pendidikan anak usia dini mulai digencarkan literasi untuk anak. Fisher dan Eness memaparkan bahwa literasi merupakan perpaduan kemampuan membaca, berpikir, dan menulis. Literasi merupakan proses berpikir setelah mendapatkan suatu informasi yang didapat untuk dituangkan dalam bahasa lisan maupun tulis.

Menurut Snow, dalam McCartney, K. & Philips, D (2008: 274) pada anak prasekolah, kemampuan literasi dini akan berkembang untuk mencapai literasi dasar, literasi sebelum memasuki sekolah dasar merupakan kapasitas anak untuk menyebutkan nama huruf dan menuliskannya, mengeja kata sederhana, mengenal huruf dan tanda-tanda di sekitar, mengidentifikasi buku dari judul serta melakukan aktivitas yang berkaitan dengan buku.

Izzaty (2005: 58) mengemukakan bahwa bahasa adalah segala bentuk komunikasi dimana pikiran dan perasaan manusia disimbolisasikan

agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain. Bahasa merupakan elemen yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa kita bisa mengungkapkan perasaan, pikiran dan keinginan kita kepada orang lain.

Menurut Nurjamal (2011: 2) menyimak merupakan keterampilan yang pertama kali dipelajari dan dikuasai manusia. Sejak manusia bayi, bahkan sejak dalam kandungan sang ibu, anak sudah mulai belajar menyimak. Dilanjutkan ketika anak terlahir di bumi, proses belajar menyimak atau mendengarkan itu terus menerus anak lakukan. Dengan mendengarkan, merekam, terus menerus setiap kata-kata merdu dari orang tua terdekat dari sang anak. seiring dengan perjalanan waktu dan proses menyimak yang terus menerus, akhirnya anak mulai bisa meniru berbicara. Kalimat sederhana bisa anak ulang ucapannya dan orang disekitar mulai paham, mengerti bahwa anak sudah bisa berbicara. Pada usia prasekolah dan kemudian pada jenjang sekolah dasar, barulah anak diperkenalkan pada aspek keterampilan lain yaitu berbicara, membaca dan menulis.

Hurlock (1978: 176) berpendapat bahwa bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Bicara merupakan keterampilan mental motorik, berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Meskipun demikian, tidak semua bunyi yang dihasilkan anak dapat dipandang sebagai bicara, sebelum anak cukup dapat mengendalikan mekanisme otot syaraf untuk menimbulkan bunyi yang jelas, berbeda dan terkendali, ungkapkan suara hanya bunyi artikulasi. Hurlock (1978: 176) mengemukakan kriteria untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara secara benar atau "membeo" sebagai berikut: (1) Anak mengetahui arti kata yang digunakan dan mampu menghubungkannya dengan objek yang diwakilinya. Jadi, anak tidak hanya mengucapkan tetapi juga mengetahui arti kata yang diucapkannya, (2) Anak mampu menghafalkan

kata-kata yang dapat dipahami orang lain dengan mudah. Hal tersebut berarti bahwa anak menghafalkan dengan jelas kata yang diucapkannya dengan bahasa mudah dimengerti orang lain, sehingga orang lain dapat memahami maksud apa yang diucapkan, (3) Anak memahami kata-kata tersebut bukan karena telah sering mendengar atau menduga-duga.

Anderson dkk dalam Dhieni (2005: 55) mengemukakan bahwa membaca sebagai suatu proses yang memahami makna suatu tulisan. Proses yang dialami dalam membaca adalah berupaya penyajian kembali dan penafsiran suatu kegiatan dimulai dari pengenalan huruf, kata, untaian, frase, kalimat dan wacana serta menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya. Hari dalam Dhieni (2008: 55) mengemukakan bahwa membaca merupakan interpretasi yang bermakna dari simbol verbal yang tertulis/tercetak. Membaca adalah tindakan menyesuaikan arti kata dengan simbol-simbol verbal yang tertulis/tercetak. Kridalaksana dalam Dhieni (2008: 55) juga mengemukakan bahwa membaca adalah keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengujaran keras-keras. Kegiatan membaca dapat bersuara, dapat pula tidak bersuara. Jadi, pada hakikatnya adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan. Menurut Abidin (2017: 165) Membaca ditafsirkan sebagai usaha memahami, menggunakan, merefleksi, dan melibatkan diri dalam berbagai jenis teks untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Nurjamal (2011: 2) menulis merupakan kemampuan berbahasa aktif, menulis merupakan kemampuan puncak seseorang untuk dikatakan terampil berbahasa. Menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks. Menulis tulisan juga merupakan media untuk melestarikan dan menyebarluaskan informasi dan ilmu pengetahuan.

Menurut Slameto (2003:180) minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut maka

akan semakin besar minatnya. Slameto (2003: 57) juga mengidentifikasi siswa yang memiliki minat belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus. (2) Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati. (3) Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati. Ada rasa keterikatan pada sesuatu aktivitas-aktivitas yang diminati. (4) Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya daripada yang lainnya. (5) Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Menurut Gleason (1985) dalam Suyanto (2005: 74) pada saat anak masuk Taman Kanak-Kanak atau usia 5 tahun, mereka menghimpun kurang lebih 8.000 kosa kata, di samping telah menguasai hampir semua bentuk dasar tata bahasa. Mereka dapat membuat pertanyaan, kalimat negatif, kalimat tunggal, kalimat majemuk, serta bentuk penyusunan lainnya. Mereka telah belajar penggunaan bahasa dalam berbagai situasi sosial berbeda. Misalnya, mereka dapat bercerita hal-hal yang lucu, bermain tebak-tebakan, berbicara kasar pada teman-teman mereka, dan berbicara sopan pada orang tua mereka.

Menurut Suyanto (2005: 74) selama masa sekolah, anak dihadapkan pada tugas utama untuk belajar sistem linguistik lain yaitu bahasa tulisan/cetak. Menurut Gleason hal itu hampir tidak mungkin dikuasai apabila mereka belum menguasai bahasa ucapan/lisan. Anak usia 6 dan 7 tahun masih bingung dengan kalimat pasif, seperti "Anak laki-laki itu digigit anjing", karena umumnya anak merespon kalimat dengan menganggap kata benda yang diucapkan pertama kali sebagai subjek yang aktif melakukan kegiatan. Menurut Herawati (2018: 1) Gerakan Baku merupakan gerakan untuk mendukung inisiatif dan peran keluarga dalam meningkatkan minat baca anak melalui pembiasaan di rumah, di satuan PAUD, dan di masyarakat. Menurut Herawati (2018: 1) tujuan dari gerakan nasional orang tua membacakan buku adalah membiasakan orang tua membacakan buku bersama anak, mempererat hubungan sosial-

emosi antara anak dengan orang tua, dan menumbuhkan minat baca sejak dini.

Menurut Herawati, (2018: 6-7) implementasi Gerakan nasional orang tua membacakan buku dengan cara sebagai berikut :

1) Kegiatan di rumah

Implementasi gernas baku di rumah dilaksanakan dengan cara orang tua belajar memahami kemampuan membaca anak (sesuai dengan tahap perkembangan), orang tua memahami teknik menarik minat/kesenangan anak untuk membaca, orang tua belajar memahami teknik membacakan buku untuk anak (sesuai dengan tahap perkembangan anak), dan orang tua belajar membiasakan membacakan buku/bacaan, atau bercerita dengan anak.

2) Kegiatan di satuan pendidikan

Implementasi gernas baku di satuan pendidikan atau bisa kita sebut sekolah (Komite PAUD dan paguyuban orang tua murid) yaitu dengan cara menyelenggarakan kelas orang tua dengan tema menumbuhkan minat baca anak, menyelenggarakan kegiatan kelas inspirasi dengan tema manfaat senang membaca, mempersiapkan pelaksanaan gerakan orang tua membacakan buku, melibatkan orang tua menjadi sukarelawan untuk membacakan buku di dalam kelas, melibatkan orang tua untuk membantu mengelola perpustakaan/pojok buku keluarga, dan membacakan buku untuk anaknya masing-masing secara kolosal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif menurut Sukmadinata (2011: 73) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif mendeskripsikan fenomena secara alamiah dan menggambarkan sesuatu dengan apa adanya. Alasan digunakannya penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk memperoleh data berbentuk deskripsi yang nantinya akan menggambarkan mengenai implementasi program literasi pada anak usia 4-6 tahun di TK Negeri Pembina Bantul.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri Pembina Bantul, yang beralamat di Jl. Parangtritis, Tembi, Timbulharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari 2020 sampai Maret 2020.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelompok A2 dan guru kelompok B2 beserta anak kelompok A2 dan B2.

Prosedur

Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif yang menguji keabsahan data menggunakan triangulasi menurut Wiliam dalam Sugiono (2012: 372) triangulasi dalam pengujian kredibilitas dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Metode dan Instrumen pengumpulan data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam melakukan observasi peneliti menggunakan observasi nonpartisipatif menurut Sukmadinata (2010: 220) pengamat tidak ikut dalam kegiatan, pengamat hanya berperan mengamati kegiatan. Wawancara dilakukan secara lisan oleh peneliti kepada kepala sekolah dan guru kelompok A2 dan kelompok B. Dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti berupa dokumen file, foto, video, sarana dan prasarana yang ada di masing-masing TK yang mendukung peningkatan kemampuan literasi di TK tersebut.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif yang menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman dalam Sugiono (2012: 337) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus samapi tuntas, sehingga

datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data ini, yaitu (1) Pengumpulan data (*data collection*), (2) Reduksi data (*data reduction*), (3) Penyajian data (*data display*), (4) Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion drawing/ verification*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang implementasi program literasi di TK Negeri Pembina Bantul. Program literasi di TK Negeri Pembina Bantul tersebut adalah pojok literasi, membacakan buku sebelum pulang sekolah dan GERNAS BAKU (Gerakan Nasional Orang Tua Membacakan Buku).

1. Pojok Literasi

Anderson (1990: 40) dalam Dhieni (2005: 4.14) mengemukakan faktor motivasi, lingkungan, keluarga dan guru sebagai faktor yang sangat berpengaruh. TK Negeri Pembina Bantul membuat pojok literasi untuk membangun lingkungan yang membuat anak senang membaca. Hal ini membuat anak tertarik membaca dengan adanya pojok literasi yang ada di dalam kelas. Anak-anak tidak perlu lagi ke perpustakaan untuk membaca buku. Dengan adanya pojok literasi guru juga lebih mudah untuk memberikan contoh kepada anak untuk gemar membaca.

Dengan adanya pojok literasi guru juga akan dengan mudah memotivasi anak untuk gemar membaca karena guru bisa langsung memberikan contoh yang kongkrit dengan sarana yang mendukung yaitu pojok literasi. Dalam konteks ini di TK Negeri Pembina Bantul untuk meningkatkan kemampuan literasi anak salah satunya dengan membuat pojok literasi di setiap kelas. Selain itu program pojok literasi lebih efektif karena anak lebih mudah karena anak tidak perlu ke perpustakaan lagi untuk membaca buku cerita. Program pojok literasi ini sangat membantu anak untuk meningkatkan kemampuan literasi terutama membaca. Walaupun anak belum mampu membaca, namun dengan anak senang ke pojok literasi adalah membuat anak mencintai buku. Dari menciptakan hal kecil yang sangat berpengaruh untuk anak.

Pojok literasi dimanfaatkan oleh guru memanfaatkan untuk mengkondisikan anak, jadi ibu guru menyuruh anak untuk membaca buku di pojok literasi ketika anak-anak yang datang ke

sekolah awal. Selain untuk kegiatan sebelum masuk kelas, guru juga memanfaatkan pojok literasi di saat anak-anak sudah menyelesaikan kegiatan hari itu, untuk mengkondisikan anak agar tidak lari-lari maka guru menyuruh anak membaca di pojok literasi. Sistem penggantian buku yang ada di dalam pojok literasi dilakukan ketika buku yang berada di kelas sudah habis di baca, maka buku tersebut ditukar dengan kelas lain dengan sistem *rolling*.

a. Perencanaan program pojok literasi

Perencanaan program pojok literasi di TK Negeri Pembina Bantul sejak dua tahun belakangan ini tepatnya pada tahun 2018. Rencana kegiatan pojok literasi ini untuk mempermudah anak-anak untuk membaca buku tanpa harus datang ke perpustakaan. Pojok literasi kemudian di buat di setiap kelas, dengan membuat tempat baca di salah satu sudut kelas.

b. Pelaksanaan program pojok literasi

Pelaksanaan program pojok literasi di kelas bervariasi, sesuai dengan guru kelas masing-masing. Namun konsepnya sama, pojok literasi digunakan guru untuk mengisi waktu kosong anak dan untuk meningkatkan minat anak terhadap membaca. Kegiatan membaca di pojok literasi biasanya dilakukan anak-anak pada waktu istirahat, sebelum bel masuk kelas, dan di sela-sela kegiatan belajar. Kegiatan membaca buku cerita ini dilakukan oleh anak secara mandiri. Hal ini juga diperkuat dengan hasil dokumentasi mengenai program literasi di TK Negeri Pembina Bantul.

c. Evaluasi program literasi

Kurangnya motivasi anak untuk membaca di pojok literasi sehingga guru selalu memberikan motivasi dan selalu mengajak anak untuk senang membaca di pojok literasi. Guru juga memberikan contoh kepada anak untuk selalu membereskan buku yang sudah dibaca ke dalam rak kembali. Selain itu untuk membuat anak fokus, guru kreatif dalam menarik minat anak dengan membacakan buku di depan kelas. Hal ini didukung oleh hasil dokumentasi mengenai kegiatan literasi di TK Negeri Pembina Bantul.

2. Membaca Buku Cerita Mandiri Ketika Istirahat

Program selanjutnya adalah membiarkan anak membaca secara mandiri, penelitian ini menggunakan teori yang diungkapkan oleh Kridalaksana dalam (Dhieni, 2008:55) bahwa

menbaca adalah keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengujaran keras-keras. Kegiatan membaca dapat bersuara, dapat pula tidak bersuara. Jadi, pada hakikatnya adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan. Pemilihan teori ini dikarenakan untuk melihat kemampuan anak kelompok A2 dan kelompok B2 dalam membaca dan memahami tulisan.

Dalam pengamatan yang dilakukan oleh penulis belum semua anak mampu membaca tulisan secara benar. Banyak anak yang membaca buku cerita melalui gambar yang ada di dalam buku cerita tersebut. Dengan fenomena tersebut penulis dapat melihat kemampuan membaca anak pada tahap tersebut dengan menggunakan teori dari Debra (1999: 4) Pada tahap ini anak mulai membaca buku-buku yang mereka sukai, dan anak-anak memerankan kembali cerita dari gambar-gambar, anak-anak bereksperimen dengan tulisan yang membentuk coretan seperti bentuk huruf, meniru tulisan orang dewasa. Anak-anak menggunakan gambar untuk mendukung membaca dan sangat bergantung pada pengetahuan tentang bahasa yang didapat. Perkembangan menulis juga berjalan paralel dengan membaca, pada usia ini anak mampu menuliskan kata tetapi baru menggunakan huruf-huruf yang dominan bunyinya seperti huruf awal dan akhir. Dalam teori tersebut dapat disimpulkan bahwa anak-anak kelompok A2 dan kelompok B2 masih dalam tahap membaca gambar.

Anak-anak TK Negeri Pembina Bantul kelompok A2 dan B2 sangat senang membaca buku ketika waktu istirahat. Memang benar banyak anak-anak di kelompok tersebut belum mampu membaca namun anak-anak sangat senang membaca buku di pojok literasi. Kelompok A2 memang belum dituntut oleh guru kelas untuk lancar membaca, namun guru selalu memberikan motivasi anak untuk belajar membaca. Sedangkan untuk kelompok B2, memang usia kelompok B2 lebih tua dari kelompok A tetapi di kelompok B2 merupakan kelompok yang paling muda daripada kelompok B yang lainnya. Beberapa anak yang belum mampu membaca senang membaca buku melalui gambar, ada juga anak ya meminta tolong guru maupun penulis untuk membacakan buku yang sudah mereka pilih.

Program di atas merupakan suatu proses pembelajaran dan memberikan motivasi anak

untuk gemar membaca. Sering kali guru mengingatkan kepada anak untuk selalu membaca buku ketika ada waktu senggang terutama saat istirahat. Guru juga selalu memberikan contoh kepada anak untuk senang membaca buku. Selain itu guru selalu memberikan apresiasi berupa tepuk tangan kepada anak yang senang membaca buku, hal itu salah satu yang memotivasi anak untuk selalu membaca buku.

3. Guru membacakan buku sebelum pulang sekolah

Ratna (2016: 1) mengungkapkan bahwa literasi dianggap merupakan inti kemampuan dan modal utama bagi siswa maupun generasi muda dalam belajar dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan. Pembelajaran literasi yang bermutu adalah kunci dari keberhasilan siswa di masa depan. Untuk itu dibutuhkan pembelajaran literasi yang bermutu pada semua mata pelajaran oleh semua guru yang dianggap sebagai guru literasi (*teachers of literacy*). Dalam konteks penelitian di TK Negeri Pembina Bantul program ini menunjukkan bahwa guru sebagai media untuk meningkatkan motivasi anak untuk senang membaca. Selain itu program ini salah satu cara untuk menarik minat anak untuk membaca. Sesuai dengan di lapangan anak-anak sangat senang dibacakan buku cerita oleh guru. Anak-anak sangat antusias ketika guru akan membacakan buku cerita, mereka langsung tennag dan fokus mendengarkan cerita dari guru. Setelah guru membacakan cerita terjadi interaksi antar guru dan anak, guru akan memberikan pertanyaan kepada anak mengenai cerita yang sudah dibacakan. Selain itu akan terjadi juga komunikasi antar anak.

Program ini juga akan meningkatkan kemampuan mendengar anak, dengan guru membaca anak anak mendengarkan cerita. Depdiknas (2007: 5) mengungkapkan salah satu fungsi bahasa yaitu sebagai keterampilan mendengar, dapat ditunjukkan anak dalam perilaku: mendengarkan perintah, mendengarkan pertanyaan, mendengarkan orang yang sedang bercerita, dan mendengarkan orang yang memberi petunjuk. Seperti teori yang tersebut ketika anak mendengarkan bercerita anak telah meningkatkan keterampilan mendengar. Di TK Negeri Pembina Bantul guru-guru berusaha meluangkan waktunya untuk membacakan anak-anak buku cerita. Ketika guru membacakan cerita anak-anak langsung fokus mendengarkan guru bercerita.

4. Gernas Baku

Menurut Herawati (2018: 1) tujuan dari gerakan nasional orang tua membacakan buku adalah membiasakan orang tua membacakan buku bersama anak, mempererat hubungan sosial-emosi antara anak dengan orang tua, dan menumbuhkan minat baca sejak dini. Sesuai dengan tujuan di atas TK Negeri Pembina Bantul melaksanakan kegiatan dengan tujuan mengajak orang tua untuk membantu menumbuhkan minat baca anak-anaknya. Dengan terlibatnya orang tua maka akan mempererat hubungan antara anak dengan orang tua. Selain itu membiasakan orang tua untuk membacakan buku cerita di rumah.

Penulis mendapatkan informasi dari kepala sekolah bahwasanya anak-anak dan orang tua sangat antusias dengan kegiatan gernas baku ini. Kegiatan Gernas Baku ini sudah dilaksanakan selama dua kali yaitu di sekolah dan di Museum Gumuk Pasir. Program ini merupakan program yang mendapatkan apresiasi dari kemendikbud dan Bunda PAUD Kabupaten Bantul.

a. Perencanaan program pojok literasi

Gernas Baku sudah berjalan sejak tahun 2019 tepatnya pada Bulan Juli. Tujuan dari kegiatan ini adalah mengajak orang tua untuk membantu menumbuhkan minat baca anak-anaknya. Dengan terlibatnya orang tua maka akan mempererat hubungan antara anak dengan orang tua. Selain itu membiasakan orang tua untuk membacakan buku cerita di rumah. Kegiatan diawali dengan mensosialisasikan gerakan ini kepada orang tua wali murid dan warga sekolah. program gernas baku juga

b. Pelaksanaan program pojok literasi

Pada hari Sabtu, 27 Juli 2019 dilaksanakan kegiatan *launching* pembukaan gernas baku di TK Negeri Pembina Bantul. kegiatan ini Orang tua membacakan buku cerita pada anak dan mereka bebas memilih tempat untuk membacakan anak-anaknya cerita. Sekolah menyediakan ruang baca di setiap sudut sekolah, tidak hanya terpaku di kelas maupun di halaman saja tetapi sekolah menyediakan pojok-pojok yang ada di sekolah. Sekolah tidak bisa mewajibkan anak-anak untuk duduk manis mendengarkan orang tuanya membacakan buku cerita saja, namun anak-anak mendengarkan sambil bermain sehingga anak tidak bosan.

Pada tanggal 23 November di TK Negeri Pembina Bantul ada kegiatan *parenting* tema "Pengasuhan Anak di Era Digital" yang dikaitkan

dengan Gernas Baku. Kegiatan ini dibersamai dengan Bunda PAUD Kabupaten Bantul yaitu Ibu Hj. Erna Kusmawati Suharsono. Beliau mendapatkan apresiasi dari kementerian sebagai Bunda PAUD tingkat nasional tahun 2019, dimana salah satu unggulan kegiatannya adalah Gernas Baku. Bunda PAUD Kabupaten Bantul memberikan apresiasi kepada TK Negeri Pembina Bantul karena telah melaksanakan kegiatan gernas baku yang kegiatan tersebut selaras dengan program Bunda PAUD Kabupaten Bantul.

Kegiatan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu, 14 Desember 2019 di Museum Gumuk Pasir Parangtritis (*Geomaritime Science Park*). Kegiatannya sama seperti di sekolah orang tua membacakan anak-anaknya buku cerita. Orang tua dan anak bebas memilih tempat dengan memilih tempat yang menurut mereka nyaman. Kegiatan gernas baku ini sudah mendapatkan apresiasi dari kemendikbud pusat.

c. Evaluasi program literasi

Evaluasi program gernas baku dilakukan pihak sekolah dengan guru mengadakan kunjungan ke rumah peserta didik untuk memastikan kegiatan gernas baku berjalan di rumah. Sehingga kegiatan gernas baku tidak hanya dilaksanakan hanya di sekolah saja.

5. Faktor Pendukung Program Literasi di TK Negeri Pembina Bantul

Pelaksanaan implementasi terdapat faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan. Menurut Rohman (2012: 115-118) mengemukakan bahwa terdapat dua aktor yang dapat menentukan keberhasilan dan kegagalan implementasi suatu kebijakan, antara lain faktor yang terletak pada rumusan kebijakan, personal pelaksana, dan sistem organisasi pelaksana.

Faktor yang mendukung program literasi di TK Negeri Pembina Bantul yaitu warga sekolah, wali murid, dinas pendidikan, dan Bunda PAUD.

- a. Tersedianya sarana literasi seperti pojok literasi dan perpustakaan
- b. Bantuan media seperti buku dari Dinas Pendidikan dan Olahraga Kabupaten Bantul dan bantuan rak buku dari Kemendikbud yang membuat TK Negeri memiliki banyak koleksi buku.
- c. Adanya kerjasama yang dijalin antara pihak sekolah dengan orang tua.
- d. Pelibatan orang tua dalam kegiatan gernas baku.

e. Selain itu kegiatan gernas baku yang sudah dilaksanakan di TK Negeri Pembina Bantul juga mendukung kegiatan literasi menjadi lebih baik lagi.

6. Pengadaan Media Untuk Mendukung Program Literasi di TK Negeri Pembina Bantul

Pengadaan media untuk mendukung program literasi di TK Negeri Pembina Bantul adalah bantuan dari orang tua, pemerintah dan dari sekolah pribadi. Pengadaan media untuk di kelas dilakukan secara berputar dari kelas satu ke kelas yang lain agar anak-anak tidak bosan ketika membacanya.

7. Prestasi yang Pernah diperoleh dari Program Literasi di TK Negeri Pembina Bantul

Prestasi yang pernah diperoleh dari program literasi di TK Negeri Pembina Bantul adalah mendapatkan apresiasi langsung dari Kemendikbud pusat dan Bunda PAUD Kabupaten Bantul. Prestasi itu didapatkan dalam kegiatan gernas baku pada tahun 2019.

8. Hambatan pelaksanaan program literasi di TK Negeri Pembina Bantul

Hambatan pelaksanaan program literasi di TK Negeri Pembina Bantul adalah memberi motivasi kepada anak untuk lebih giat lagi membaca di pojok literasi. Pengawasan guru juga kurang karena guru juga bertugas sebagai guru kelas sehingga kurang fokus mengawasi anak satu persatu. Kesadaran anak untuk merapikan kembali buku juga masih menjadi PR bagi guru-guru di TK Negeri Pembina Bantul.

9. Solusi dari hambatan pelaksanaan program literasi di TK Negeri Pembina Bantul

Solusi dari hambatan yang dihadapi TK Negeri Pembina Bantul dalam pelaksanaan program literasi adalah guru lebih aktif untuk memberikan motivasi kepada anak untuk membaca buku dan selalu mengingatkan anak untuk selalu merapikan buku kembali setelah dibaca.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Implementasi program literasi di TK Negeri Pembina Bantul dilakukan dalam beberapa program-program literasi yaitu program pojok literasi, membaca secara mandiri ketika waktu istirahat, guru membacakan buku cerita ketika sebelum pulang sekolah dan program gernas baku yaitu gerakan nasional orang tua membacakan buku. Faktor pendukung program

literasi di TK Negeri Pembina Bantul yaitu adanya bantuan buku dari Dinas Pendidikan dan Olahraga Kabupaten Bantul dan bantuan rak buku dari Kemendikbud yang membuat TK Negeri memiliki banyak koleksi buku, selain itu kegiatan Gernas Baku yang sudah dilaksanakan di TK Negeri Pembina Bantul juga mendukung kegiatan literasi menjadi lebih baik lagi. Faktor yang menghambat program literasi di TK Negeri Pembina Bantul yaitu kurangnya kesadaran atau kemandirian anak dalam merapikan kembali buku-buku ke dalam rak setelah digunakan masih banyak anak yang belum mampu membaca, serta sulitnya memberikan motivasi untuk anak gemar membaca dan kurang fokusnya guru untuk mendampingi anak satu-satu karena guru juga sebagai guru kelas.

Saran

Adapun saran di bawah ini ditunjukkan kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan pelaksanaan program literasi di TK Negeri Pembina Bantul.

1. Sering membacakan cerita pada anak ketika sebelum pulang sekolah, karena anak-anak sangat senang ketika dibacakan cerita.
2. Lebih menghidupkan lagi perpustakaan walaupun sudah ada pojok literasi, sehingga perpustakaan lebih terawat.
3. Perlunya menambah buku cerita yang ada di rak pojok literasi, terutama untuk kelompok A dan kelompok B usia muda lebih diperbanyak buku cerita yang bergambar.
4. Selalu mengecek buku cerita yang ada di pojok literasi layak tidak untuk dibaca oleh anak-anak.
5. Selalu memberikan motivasi kepada anak untuk selalu belajar membaca buku.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., dkk., (2017). *Pembelajaran literasi strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Wasilah, A., C. (2012). *Pokoknya rekayasa literasi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Debra, J. (1999). Critical Issue: Addressing the Literacy Needs of Emergent and Early Readers. Diakses pada tanggal 22 Januari 2020 di <https://eric.ed.gov/?id=ED480227>
- Depdiknas. (2007). *Pedoman pembelajaran bidang pengembangan bahasa berbahasa*

- di taman kanak-kanak. Jakarta: Depdiknas.
- Dhieni, N. dkk. (2005). *Metode pengembangan bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Herawati, N., dkk. (2018). panduan pelaksanaan gerakan orang tua membacakan buku (gernas baku). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diunduh pada 28 Maret 2020 di <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/panduan-pelaksanaan-gerakan-nasional-orang-tua-membacakan-buku-gernas-baku/>
- Hurlock, E., B. (1978). *Perkembangan anak jilid 1 edisi ke enam*. (Terjemahan Meitasari Tjandrasa, Muslichah Zarkasih) Jakarta: Erlangga.
- Izzaty, R., E. (2005). *Mengenali permasalahan perkembangan anak usia tk*. Jakarta: Depdiknas.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2005). *Kamus besar bahasa indonesia edisi ketiga*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Kemendikbud. (2016). *Desain induk gerakan literasi sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- McCartney, K. & Philips, D. (2008). *Blackwell handbook of early childhood development*. Singapore: C.O.S. Printers Pte. Ltd.
- Musfiroh, T. (2009). *Baca tulis untuk usia dini*. Bandung: PT.Refika Aditama.
- Nurjamal, D. (2011). *Terampil berbahasa*. Bandung: Alfabeta.
- Ratna. (2016). *Pengertian literasi dan perkembangannya*. Diunduh pada tanggal 21 Januari 2020 di <https://www.kanalinfo.web.id/pengertian-literasi-danperkembangannya>
- Rohman, A., L. M. (2012). *Kebijakan pendidikan: analisis dinamika formulasi dan implementasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, (2012). *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, rnd*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan keterampilan bicara anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sukmadinata, N.S. (2010). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N.S. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan anak usia dini (konsep dan teori)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyanto, S. (2005). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Widodo, J. (2008). *Analisis kebijakan publik: Konsep dan aplikasi analisis proses kebijakan publik*. Malang: Banyumedia Publishing.